

PENGEMBANGAN BAHAN AJAR IPAS BERBASIS BUDAYA LOKAL PADA SDN 36 PONTIANAK SELATAN

Helpina Putri¹, Hairida², Dyoty Auliya Vilda Ghasya³

^{1,2,3}Universitas Tanjungpura

[¹helpina@student.untan.ac.id](mailto:helpina@student.untan.ac.id), [²hairida@fkip.untan.ac.id](mailto:hairida@fkip.untan.ac.id), [³dyoty@fkip.untan.ac.id](mailto:dyoty@fkip.untan.ac.id)

ABSTRACT

Learning is less contextual, so students are less able to relate the material to their daily lives. This study aims to develop local culture-based science teaching materials at SDN 36 Pontianak Selatan through the ADDIE model development research. The analysis stage conducted a preliminary study to explore the problems that occur in science teaching in elementary schools. The design stage carried out development planning by creating a storyboard and a simple framework for teaching materials. The development stage was carried out by realizing the design framework into a finished product while providing validation of the product related to the material, appearance, and language aspects. Validation of the material, appearance, and language aspects showed a percentage above 90, with an average of 92%, 91%, and 90%, respectively. Product revisions were carried out before the product was truly declared suitable for use in elementary schools. In conclusion, local culture-based teaching materials at SDN 36 Pontianak Selatan were declared suitable for use in schools because they can improve the quality of learning and help students understand science concepts meaningfully and deeply.

Keywords: *Development, Teaching Materials, Science and Technology, Local Culture, Elementary School*

ABSTRAK

Pembelajaran kurang kontekstual sehingga peserta didik kurang mampu mengaitkan materi dalam kehidupan sehari-harinya. Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan bahan ajar IPAS berbasis budaya lokal di SDN 36 Pontianak Selatan melalui penelitian pengembangan model ADDIE. Tahap analisis dilakukan studi pendahuluan untuk menggali permasalahan yang terjadi dalam pembelajaran IPAS di sekolah dasar. Tahap desain melakukan perencanaan pengembangan dengan membuat storyboard serta kerangka bahan ajar secara sederhana. Tahap pengembangan dilakukan dengan merealisasikan kerangka rancangan menjadi produk jadi sekaligus memberikan validasi terhadap produk terkait aspek materi, tampilan, serta bahasa. Validasi aspek materi, aspek tampilan, serta aspek bahasa menunjukkan persentase diatas 90, dengan rata-rata memperoleh 92%, 91%, dan 90%. Revisi produk dilakukan sebelum produk benar-benar dinyatakan layak untuk digunakan di sekolah dasar. Kesimpulannya bahan ajar berbasis budaya lokal pada SDN 36 Pontianak Selatan dinyatakan layak untuk digunakan di sekolah karena

dapat meningkatkan kualitas pembelajaran serta membantu peserta didik dalam memahami konsep IPAS secara bermakna dan mendalam.

Kata Kunci: Pengembangan, Bahan Ajar, IPAS, Budaya Lokal, Sekolah Dasar

A. Pendahuluan

Pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan manusia, karena merupakan salah satu cara untuk mengembangkan potensi setiap individu secara maksimal. Berdasarkan UU No.20 Tahun 2003 Bab I Pasal I, Pendidikan diartikan sebagai suatu usaha yang disadari dan dirancang secara sistematis untuk menciptakan suasana belajar serta proses pembelajaran yang memungkinkan peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya (Asiyah, 2025). Oleh karena itu, penyelenggaraan pendidikan dituntut untuk mampu menghadirkan proses pembelajaran yang bermakna dan relevan dengan kebutuhan peserta didik.

Dalam konteks pembelajaran di sekolah, guru memiliki peran strategis sebagai perancang dan pelaksana pembelajaran (Ardianingsih, Mahmudah, & Rianto, 2017; Arifudin, 2015). Guru didorong untuk mengembangkan pembelajaran yang bersifat kontekstual agar mampu

menciptakan peserta didik yang kreatif, inovatif, dan aktif dalam membangun pengetahuan (Nababan, 2023). Hal ini sejalan dengan Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan yang memberikan kewenangan kepada guru untuk mengembangkan dan memodifikasi bahan ajar sesuai dengan karakteristik peserta didik, kondisi lingkungan, serta kebutuhan satuan pendidikan (Noviantari & Agustina, 2023; Setiawan, Syahria, Andanty, & Nabhan, 2022). Dengan demikian, bahan ajar tidak hanya berfungsi sebagai sumber informasi, tetapi juga sebagai sarana untuk membangun pengalaman belajar yang bermakna.

Tujuan Pendidikan Nasional menekankan pembentukan manusia yang beriman dan bertakwa, berakhlak mulia, cerdas, terampil, serta memiliki karakter yang kuat (Ichsan, 2021; Suraji & Sastrodiharjo, 2021; Zakki et al., 2022). Untuk mewujudkan tujuan tersebut, pemerintah terus melakukan pembaruan kebijakan pendidikan,

salah satunya melalui penerapan Kurikulum 2013. Kurikulum ini menekankan penguatan pendidikan karakter (Rambe et al., 2024), pembelajaran kontekstual (Ranam & Amaliah, 2017), serta penerapan pendekatan saintifik dalam proses pembelajaran (Pahrudin, 2019). Dalam implementasinya, kurikulum tersebut menuntut pembelajaran yang mampu mengaitkan konsep akademik dengan kehidupan nyata peserta didik.

Namun demikian, implementasi pembelajaran di Indonesia masih menghadapi berbagai tantangan, khususnya dalam bidang sains. Hasil studi Programme for International Student Assessment (PISA) menunjukkan bahwa kemampuan literasi sains peserta didik Indonesia masih tergolong rendah. Pada tahun 2015, Indonesia mengalami penurunan peringkat dalam bidang sains (Merta, Artayasa, Kusmiyati, Lestari, & Setiadi, 2020) dan pada tahun 2018 skor literasi sains kembali menurun dengan capaian sebesar 396 Kondisi serupa juga ditunjukkan oleh hasil Trends in International Mathematics and Science Study (TIMSS) tahun 2011, yang menempatkan Indonesia pada

peringkat ke-40 dari 42 negara dengan skor 406 (Surayanah & Karma, 2023). Temuan tersebut mengindikasikan bahwa pembelajaran sains yang diterapkan belum sepenuhnya memberikan pengalaman belajar yang mendalam dan bermakna bagi peserta didik.

Rendahnya hasil belajar sains menunjukkan perlunya inovasi dalam proses pembelajaran, khususnya melalui pengembangan bahan ajar yang lebih kontekstual dan dekat dengan kehidupan peserta didik. Salah satu alternatif yang dapat diterapkan adalah dengan mengintegrasikan nilai-nilai dan budaya kearifan lokal ke dalam pembelajaran IPA atau IPAS. Pembelajaran berbasis kearifan lokal memungkinkan peserta didik memahami konsep sains melalui fenomena yang mereka temui dalam kehidupan sehari-hari, sehingga pembelajaran menjadi lebih konkret, relevan, dan mudah dipahami.

Pembelajaran berbasis kearifan lokal dipandang sebagai upaya untuk menghadirkan pembelajaran yang kontekstual karena berangkat dari pengalaman nyata dan lingkungan budaya peserta didik (Anzelina, 2023). Integrasi kearifan lokal ke dalam

bahan ajar tidak hanya berfungsi untuk meningkatkan pemahaman konsep, tetapi juga berperan dalam menanamkan nilai-nilai budaya, sikap peduli lingkungan, serta rasa cinta terhadap daerah asal peserta didik (Ramadani, 2025). Dalam pembelajaran IPAS di sekolah dasar, pemanfaatan budaya lokal seperti tradisi, aktivitas masyarakat, serta kondisi alam setempat dapat menjadi sumber belajar yang autentik dan bermakna.

Berdasarkan hasil observasi awal di SDN 36 Pontianak Selatan, pembelajaran IPAS masih didominasi oleh penggunaan bahan ajar yang bersifat umum dan belum sepenuhnya mengakomodasi potensi budaya lokal di lingkungan sekitar peserta didik. Hal tersebut menyebabkan pembelajaran kurang kontekstual dan peserta didik mengalami kesulitan dalam mengaitkan materi dengan kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, diperlukan pengembangan bahan ajar IPAS berbasis budaya lokal yang sesuai dengan karakteristik peserta didik dan lingkungan setempat.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan bahan ajar IPAS berbasis budaya lokal di SDN 36

Pontianak Selatan yang diharapkan dapat mendukung pembelajaran yang lebih kontekstual, bermakna, serta mampu meningkatkan pemahaman konsep dan keterlibatan aktif peserta didik dalam proses pembelajaran.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian dan pengembangan (*Research and Development*), yaitu suatu metode penelitian yang bertujuan untuk menghasilkan produk tertentu (Husnayayin, Gustina, & Dewi, 2024; Okpatrioka, 2023) serta menguji kelayakan produk tersebut agar dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Penelitian dan pengembangan tidak hanya berfokus pada penciptaan produk baru, tetapi juga dapat berupa penyempurnaan produk yang telah ada agar menjadi lebih praktis, efektif, dan sesuai dengan kebutuhan pengguna dalam konteks pembelajaran.

Model pengembangan yang digunakan dalam penelitian ini adalah model ADDIE yang dikembangkan oleh Robert Maribe Branch (Sianipar, Sijabat, Simanjuntak, & Sinaga, 2023; Zuroida, Fitriani, & Astuti, 2020). Model ADDIE dipilih karena memiliki

tahapan yang sistematis, sederhana, dan fleksibel, sehingga sesuai untuk digunakan dalam pengembangan bahan ajar. Selain itu, model ADDIE memungkinkan pengembang untuk merancang produk pembelajaran secara terstruktur berdasarkan analisis kebutuhan peserta didik serta karakteristik lingkungan belajar.

Model ADDIE terdiri atas lima tahapan utama, yaitu *Analysis*, *Design*, *Development*, *Implementation*, dan *Evaluation*. Namun, dalam penelitian ini pengembangan dibatasi sampai pada tiga tahap utama, yaitu *Analysis*, *Design*, dan *Development*. Pembatasan tahap ini dilakukan dengan mempertimbangkan fokus penelitian yang menitikberatkan pada pengembangan dan uji kelayakan produk bahan ajar IPAS berbasis budaya lokal.

Tahap *analysis* merupakan tahap awal yang bertujuan untuk mengidentifikasi dan mendefinisikan kebutuhan pembelajaran. Pada tahap ini dilakukan studi pendahuluan untuk menggali permasalahan yang terjadi dalam pembelajaran IPAS di sekolah dasar. Tahap desain merupakan tahap perencanaan pengembangan produk yang dikenal sebagai

penyusunan *storyboard*. Selain itu, disusun kerangka bahan ajar IPAS berbasis budaya lokal yang meliputi pemilihan materi, penyajian konten, aktivitas pembelajaran, serta evaluasi pembelajaran. Tahap pengembangan merupakan tahap realisasi rancangan menjadi produk bahan ajar IPAS berbasis budaya lokal. Selain itu, tahap pengembangan juga mencakup kegiatan validasi produk kepada para ahli.

Instrumen penilaian angket digunakan untuk menilai aspek materi, tampilan, dan bahasa dari bahan ajar yang telah dikembangkan. Data hasil penilaian ahli kemudian dianalisis untuk menentukan tingkat validitas produk. Produk yang telah direvisi berdasarkan hasil uji validitas diharapkan menghasilkan bahan ajar IPAS berbasis budaya lokal yang layak digunakan dalam pembelajaran di sekolah dasar.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil Penelitian

Analysis

Tahap *analysis* merupakan tahap awal dalam penelitian pengembangan bahan ajar IPAS berbasis kearifan lokal Kota Pontianak pada jenjang sekolah dasar. Pada

tahap ini, peneliti melaksanakan studi pendahuluan guna mengidentifikasi kondisi pembelajaran serta kebutuhan yang berkaitan dengan pengembangan produk bahan ajar. Studi pendahuluan dilakukan melalui kegiatan wawancara dengan guru kelas IV sekolah dasar.

Wawancara tersebut bertujuan untuk memperoleh informasi mengenai pelaksanaan pembelajaran IPAS serta mengidentifikasi aspek-aspek yang perlu dikembangkan ke depannya. Proses ini dilakukan sebagai dasar dalam menentukan konten dan karakteristik bahan ajar yang akan dikembangkan agar sesuai dengan kebutuhan pembelajaran. Berdasarkan hasil wawancara, diperoleh informasi bahwa proses pembelajaran di SDN 36 Pontianak Selatan masih didominasi oleh penggunaan bahan ajar yang bersifat umum, yaitu buku guru dan buku siswa yang disediakan oleh pemerintah.

Design

Pada tahap *design*, peneliti menyusun rancangan awal atau kerangka bahan ajar IPAS yang akan dikembangkan. Perancangan bahan ajar dilakukan dengan memperhatikan aspek kemenarikan tampilan serta

kesesuaian materi dengan kearifan lokal yang terdapat di lingkungan peserta didik. Penyesuaian ini bertujuan untuk memudahkan peserta didik dalam memahami materi pembelajaran melalui konteks yang dekat dengan kehidupan sehari-hari.



Gambar 1 Desain Cover dan Isi Bahan Ajar IPAS

Development

Pada tahap *development*, peneliti merealisasikan rancangan menjadi produk bahan ajar IPAS berbasis budaya lokal. Selain itu, tahap pengembangan juga mencakup kegiatan validasi produk kepada para ahli.

Proses validasi produk bahan ajar IPAS dilakukan kepada ahli materi, ahli tampilan, dan ahli bahasa sebanyak 2 validator untuk setiap aspek. Hasil validasi aspek materi validator pertama memperoleh sebesar 92% dan validator kedua memperoleh sebesar 92% juga. Hasil validasi dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Hasil Validasi Aspek Materi Bahan Ajar IPAS

No	Validator	Persentase
1	Pertama	92%
2	Kedua	92%
	Rata-Rata	92%

Hasil validasi aspek tampilan validator pertama memperoleh sebesar 88% dan validator kedua memperoleh sebesar 94% juga. Hasil validasi dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2. Hasil Validasi Aspek Tampilan Bahan Ajar IPAS

No	Validator	Persentase
1	Pertama	88%
2	Kedua	94%
	Rata-Rata	91%

Hasil validasi aspek bahasa validator pertama memperoleh sebesar 94% dan validator kedua memperoleh sebesar 86% juga. Hasil validasi dapat dilihat pada tabel 3.

Tabel 3. Hasil Validasi Aspek Bahasa Bahan Ajar IPAS

No	Validator	Persentase
1	Pertama	94%
2	Kedua	86%
	Rata-Rata	90%

Pembahasan

Pengembangan bahan ajar IPAS berbasis budaya lokal pada SDN 36 Pontianak Selatan menggunakan model 4D, namun yang digunakan hanya 3D yang terdiri atas (pendefinisian, perancangan, dan pengembangan).

Berdasarkan hasil analisis dalam pembelajaran IPAS di SDN 36 Pontianak Selatan masih didominasi

dengan penggunaan bahan ajar yang bersifat umum, yaitu penggunaan buku siswa dan buku guru yang disediakan oleh pemerintah. Temuan ini mengindikasikan bahwa bahan ajar yang digunakan belum sepenuhnya sesuai dengan karakteristik maupun kebutuhan peserta didik, bahkan konteks lingkungan tempat peserta didik belajar. Akibatnya pembelajaran IPAS cenderung kurang kontekstual sehingga peserta didik mengalami kesulitan dalam mengaitkan materi pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari mereka. Selain itu, pembelajaran dengan menggunakan buku guru dan buku siswa dapat mengakibatkan pembelajaran menjadi membosankan (Husnani, Hartoyo, & Kartono, 2025).

Kondisi tersebut memperkuat urgensi pengembangan bahan ajar IPAS berbasis budaya lokal sebagai alternatif solusi. Kegiatan pembelajaran yang tidak berkaitan dengan konteks lokal berpotensi menghambat terbentuknya pemahaman konsep yang bermakna pada peserta didik sekolah dasar yang berada pada tahap berpikir konkret. Temuan ini sejalan dengan Hasibuan (2022) yang menyatakan bahwa bahan ajar yang bersifat umum

belum mampu untuk menampilkan kondisi dan pengalaman nyata peserta didik sehingga perlunya dikembangkan bahan ajar yang lebih relevan dan kontekstual.

Peneliti merancang kerangka awal bahan ajar IPAS dengan mengintegrasikan unsur kearifan lokal yang terdapat di lingkungan peserta didik. Dalam proses perancangan, bahan ajar IPAS tidak hanya berfokus pada aspek isi materi, namun juga pada tampilan visual dan bahasa yang digunakan agar menarik dan mudah dipahami oleh peserta didik. Tentunya hal ini penting untuk dilakukan mengingat karakteristik peserta didik sekolah dasar yang membutuhkan stimulus visual dan konteks nyata dalam proses pembelajaran.

Integrasi kearifan lokal dalam tahap perancangan bahan ajar IPAS berfungsi sebagai penghubung antara konsep IPAS dengan pengalaman nyata dari peserta didik (Arma, 2024). Melalui hal ini, pembelajaran pada peserta didik tidak hanya berfokus pada penguasaan materi saja, namun juga dapat membentuk sikap mengenal serta menghargai budaya daerah sendiri (Azzahra, 2024; Sumarni, Jewarut, Silvester, Melati, & Kusnanto, 2024). Selain itu, kearifan

lokal juga dapat menumbuhkan sikap cinta tanah air (Ulviani, 2025). Temuan ini sejalan dengan pendapat (Maisaroh & A'yun, 2024; Saputro & Wijiyono, 2025) yang menegaskan bahwa pendidikan seharusnya mampu membentuk peserta didik yang tidak hanya cerdas secara akademik, namun juga memiliki kesadaran dan kecintaan terhadap budaya lokalnya.

Selain itu, perancangan bahan ajar yang disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik dinilai mampu dalam menciptakan pengalaman belajar yang lebih bermakna dan kontekstual. Hal ini didukung oleh pandangan Pranata (2024) yang menyatakan bahwa bahan ajar yang sesuai dengan lingkungan tempat peserta didik dapat meningkatkan pemahaman dan keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran.

Proses realisasi rancangan menjadi produk bahan ajar IPAS terjadi pada tahap pengembangan. Dalam tahap ini, bahan ajar yang telah dikembangkan oleh peneliti divalidasikan kepada validator untuk menilai kelayakan produk dari aspek materi, tampilan serta bahasa. Hasil validasi menunjukkan kategori yang

sangat valid pada ketiga aspek yaitu materi, tampilan, serta bahasa.

Tingginya nilai validasi pada aspek materi menunjukkan bahwa isi bahan ajar IPAS telah sesuai dengan capaian pembelajaran, kebenaran konsep, serta relevan dengan integrasi kearifan lokal. Selain itu juga, pada nilai validasi aspek tampilan menandakan bahwa desain visual, tata letak, dan ilustrasi dalam bahan ajar telah sesuai dengan keterbacaan serta ketertarikan peserta didik terhadap bahan ajar. Aspek tampilan juga demikian, hasil validasi menunjukkan bahwa bahasa yang digunakan telah sesuai dengan tingkat perkembangan peserta didik sekolah dasar dimana bahasanya komunikatif dan mudah dipahami oleh peserta didik.

Melalui hasil validasi ketiga aspek tersebut, mengindikasikan bahwa bahan ajar IPAS berbasis kearifan lokal yang dikembangkan layak untuk digunakan sebagai sumber belajar disekolah dasar. Temuan ini mendukung pandangan bahwa pengembangan bahan ajar yang kontekstual atau berbasis kearifan lokal dapat meningkatkan kualitas pembelajaran (Basri, Lestari, & Fadli, 2025). Khususnya dalam

membantu peserta didik memahami konsep IPAS secara bermakna (Taufik et al., 2023).

D. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, bahan ajar IPAS berbasis budaya lokal pada SDN 36 Pontianak Selatan layak untuk digunakan dalam pembelajaran di sekolah dasar. Hal ini terbukti melalui hasil validasi aspek materi memperoleh rata-rata 92%, aspek tampilan memperoleh rata-rata 91%, serta aspek bahasa memperoleh rata-rata 90%.

Hasil ini menunjukkan bahwa bahan ajar IPAS berbasis budaya lokal dapat dapat meningkatkan kualitas pembelajaran serta membantu peserta didik dalam memahami konsep IPAS secara bermakna dan mendalam.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardianingsih, F., Mahmudah, S., & Rianto, E. (2017). Peran Guru Dalam Implementasi Kurikulum 2013 Pendidikan Khusus Pada SLB di Sidoarjo. *JP (Jurnal Pendidikan): Teori Dan Praktik*, 2(1), 21–30. <https://doi.org/https://doi.org/10.17509/pedadidaktika.v2i2.5844>
- Arifudin, I. S. (2015). Peranan Guru Terhadap Pendidikan Karakter Siswa Di Kelas V SDN 1 Siluman.

- PEDADIDAKTIKA: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 2(2), 175–186. <https://doi.org/https://doi.org/10.17509/pedadidaktika.v2i2.5844>
- Arma, O. P. (2024). Peran Kearifan Lokal Dalam Proses Pembelajaran IPA. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Biologi*, 10(1), 11–31. Retrieved from <https://research-report.umm.ac.id/index.php/snpb/article/view/256>
- Asiyah, S. (2025). Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membina Akhlak Mulia Peserta Didik Di Sekolah. In *TAJDIR: Jurnal Pemikiran Keislaman dan Kemanusiaan* (Vol. 2). Sukoharjo: Tahta Media Group. <https://doi.org/10.52266/tajdir.v2i1.104>
- Azzahra, L. (2024). Pengaruh Pembelajaran IPS Berbasis Budaya Terhadap Sikap Toleransi Antarbudaya Siswa Sekolah Menengah Pertama. *SOSIAL: Jurnal Ilmiah Pendidikan IPS*, 2(3), 16–25. <https://doi.org/https://doi.org/10.62383/sosial.v2i3.255>
- Basri, S., Lestari, P. I., & Fadli, I. (2025). Pelatihan Implementasi Pembelajaran Kontekstual Berbasis Kearifan Lokal dan Teknologi Digital Dalam Membangun Semangat Merdeka Belajar. *E-Dimas: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 16(1), 214–222. <https://doi.org/https://doi.org/10.26877/e-dimas.v16i1.20931>
- Hasibuan, H. A. (2022). Peran Modul Berbasis Kearifan Lokal Untuk Mendukung Pendidikan Merdeka Belajar. *Prosiding Pendidikan Dasar*, 1(1), 292–301. Retrieved from <https://doi.org/10.34007/ppd.v1i1.201>
- Husnani, N., Hartoyo, A., & Kartono. (2025). Pengembangan Suplemen Bahan Ajar IPAS Mengubah Bentuk Energi Kelas IV SDN 36 Pontianak Selatan. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa (JPPK)*, 14(4), 526–533. <https://doi.org/https://doi.org/10.26418/jppk.v14i4.92953>
- Husnayayin, A., Gustina, Z., & Dewi, D. E. C. (2024). Karakteristik dan Langkah-Langkah Metode Penelitian Research and Development (Borg & Gall) Dalam Pendidikan. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(04), 490–501. <https://doi.org/https://doi.org/10.23969/jp.v9i04.19906>
- Ichsan, F. N. (2021). Implementasi Perencanaan Pendidikan Dalam Meningkatkan Karakter Bangsa Melalui Penguatan Pelaksanaan Kurikulum. *Al-Riwayah: Jurnal Kependidikan*, 13(2), 281–300. <https://doi.org/https://doi.org/10.47945/al-riwayah.v13i2.399>
- Maisaroh, S., & A'yun, D. Q. (2024). Pendidikan Dalam Perspektif Ki Hajar Dewantara: Antara Kebebasan, Kemandirian, Kebudayaan. *Jurnal Media Akademik (JMA)*, 2(12). <https://doi.org/https://doi.org/10.62281/v2i12.1178>
- Merta, I. W., Artayasa, I. P., Kusmiyati, K., Lestari, N., & Setiadi, D. (2020). Profil Literasi Sains dan Model Pembelajaran Dapat Meningkatkan Kemampuan Literasi Sains. *Jurnal Pijar MIPA*, 15(3), 223–228. <https://doi.org/https://doi.org/10.29303/jpm.v15i3.1889>
- Nababan, D. (2023). Pemahaman Model Pembelajaran Kontekstual

- Dalam Model Pembelajaran (CTL). *Pediaqu: Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora*, 2(2), 825–837. Retrieved from <https://publisherqu.com/index.php/pediaqu/article/view/190>
- Noviantari, I., & Agustina, D. A. (2023). Development Of Teaching Modules On Independent Curriculum Implementation. *Social, Humanities, and Educational Studies (SHES): Conference Series*, 6(1), 465–470. <https://doi.org/https://doi.org/10.20961/shes.v6i1.71154>
- Okpatrioka, O. (2023). Research and Development (R&D) Penelitian Yang Inovatif Dalam Pendidikan. *Dharma Acariya Nusantara: Jurnal Pendidikan, Bahasa Dan Budaya*, 1(1), 86–100. <https://doi.org/https://doi.org/10.47861/jdan.v1i1.154>
- Pahrudin, A. (2019). *Buku: Pendekatan Saintifik Dalam Implementasi Kurikulum 2013 dan Dampaknya Terhadap Kualitas Proses dan Hasil Pembelajaran Pada Man Di Provinsi Lampung*. Pustaka Ali Imron.
- Pranata, R. (2024). Pengembangan E-Book Literasi Budaya dan Kewargaan Sebagai Suplemen Penerapan Kurikulum Merdeka di Kelas IV Sekolah Dasar. *ELEMENTARY: Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar*, 4(3), 138–149. <https://doi.org/https://doi.org/10.51878/elementary.v4i3.3053>
- Rambe, A. A., Dwietama, R. A., Rahardja, M. N. A., Firdaus, E., Rahman, R., & Suresman, E. (2024). Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Kurikulum 2013. *Al-Hikmah: Jurnal Agama Dan Ilmu Pengetahuan*, 21(2), 238–249.
- [https://doi.org/https://doi.org/10.25299/al-hikmah:jaip.2024.vol21\(2\).16354](https://doi.org/https://doi.org/10.25299/al-hikmah:jaip.2024.vol21(2).16354)
- Ranam, S., & Amaliah, D. (2017). Pendekatan Contextual Teaching Learning Dalam Pembelajaran Berbasis Kurikulum 2013. *Research and Development Journal of Education*, 3(2). <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30998/rdje.v3i2.2010>
- Saputro, W. J., & Wijiyono, E. (2025). Bab 11 Nilai-Nilai Budaya dalam Pendidikan. In *Pendidikan Kontemporer Kajian Filsafat dan Teori* (p. 117). UMMPress.
- Setiawan, R., Syahria, N., Andanty, F. D., & Nabhan, S. (2022). Pengembangan Modul Ajar Kurikulum Merdeka Mata Pelajaran Bahasa Inggris SMK Kota Surabaya. *Jurnal Gramaswara*, 2(2), 49–62. <https://doi.org/10.21776/ub.gramaswara.2022.002.02.05>
- Sianipar, H. H., Sijabat, O. P., Simanjuntak, M., & Sinaga, B. (2023). Pengembangan Modul Bahan Ajar Berbasis Problem Base Learning Berbantuan Media QR-CODE Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPS Siswa Kelas VI SD Negeri 125138 Pematang Siantar. *Jurnal Diversita*, 9(2), 260–269. <https://doi.org/https://doi.org/10.31289/diversita.v9i2.9689>
- Sumarni, M. L., Jewarut, S., Silvester, S., Melati, F. V., & Kusnanto, K. (2024). Integrasi Nilai Budaya Lokal Pada Pembelajaran di Sekolah Dasar. *Journal of Education Research*, 5(3), 2993–2998. <https://doi.org/https://doi.org/10.37985/jer.v5i3.1330>
- Suraji, R., & Sastrodiharjo, I. (2021). Peran Spiritualitas Dalam

- Pendidikan Karakter Peserta Didik. *JPPI (Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia)*, 7(4), 570–575.
<https://doi.org/https://doi.org/10.29210/020211246>
- Surayanah, S., & Karma, L. (2023). Mengembangkan Higher Order Thinking Skills dan Prestasi Belajar Melalui Elaborasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal Dalam Pembelajaran Sains. *JlIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(5), 3469–3481.
<https://doi.org/https://doi.org/10.54371/jiip.v6i5.2054>
- Taufik, A. N., Kristina, H., Gibran, B. F., Sabililah, A., Septiani, S., Warraihanah, D. A., ... Risalah, O. T. (2023). Pengembangan E-Book Kontekstual Berorientasi Kearifan Lokal Banten Untuk Siswa SMP. *Jurnal Pendidikan Mipa*, 13(4), 1095–1104.
<https://doi.org/https://doi.org/10.37630/jpm.v13i4.1251>
- Ulviani, M. (2025). Integrasi Kearifan Lokal Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Untuk Meningkatkan Karakter Siswa. *Zenodo. Org*, 1(1), 15–24.
<https://doi.org/https://doi.org/10.5281/zenodo.17445722>
- Zakki, A., Husna, A., Adha, I., Al-Mitsaq, H., Haq, O. Z. I., & Nasution, S. (2022). Aksiologis Dalam Pendidikan Indonesia (Tinjauan Pasal 1 Ayat 1 UU No. 20/2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional). *Nusantara of Research: Jurnal Hasil-Hasil Penelitian Universitas Nusantara PGRI Kediri*, 9, 103–115.
<https://doi.org/https://doi.org/10.29407/nor.v9i1.20189>
- Zuroida, H., Fitriani, E., & Astuti, E. S. (2020). Pengembangan Media Pembelajaran Interaktif Berbasis Moodle pada Mata Pelajaran Bahasa Inggris. *Prosiding Seminar Nasional IKIP Budi Utomo*, 1(01), 98–108.
<https://doi.org/https://doi.org/10.33503/prosiding.v1i01.1082>